

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Visi pembangunan ekonomi nasional dalam RPJP 2005-2025 adalah “Terwujudnya perekonomian yang maju, mandiri, dan mampu secara nyata memperluas peningkatan kesejahteraan masyarakat berlandaskan pada prinsip-prinsip ekonomi yang menjunjung persaingan sehat dan keadilan, serta berperan aktif dalam perekonomian global dan regional dengan bertumpu pada kemampuan serta potensi bangsa” (Bappenas,2005:31). Untuk menjadi negara maju, jumlah wirausahawan harus lebih banyak, minimal dua persen dari total penduduk, penduduk Indonesia 252 juta orang, maka dibutuhkan 4,8 juta wirausaha dan adanya gerakan kewirausahaan sebagai salah satu upaya pemerintah mengatasi pengangguran dan kemiskinan (Prakoso dalam Kompas.com,2017). Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama dengan perguruan tinggi dalam menciptakan minat wirausaha pada mahasiswa sehingga mengurangi permasalahan pengangguran.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2019) diketahui bahwa jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 6.816.840 orang. Dari total pengangguran tersebut terdapat jumlah pengangguran lulusan Akademi/Diploma 3,96%, Universitas sebanyak 12,31%, lulusan SD sebanyak 13,99%, SLTP sebanyak 17,89, SLTA Umum sebanyak 24,66%, SLTA Kejuruan/SMK sebanyak 20,27% dan tidak/belum pernah sekolah sebanyak 0,52%. Berdasarkan data tersebut Universitas ikut menyumbang pengangguran.

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Dorongan utama dari pendidikan kewirausahaan telah dimengerti, dan dapat mengembangkan pengetahuan dan prosedur yang diperlukan untuk membangun dan menumbuhkan kesuksesan (Packham et al., 2010). Kewirausahaan tidak hanya berperan penting dalam meningkatkan ekonomi Negara, selain itu kewirausahaan juga dapat menyerap tenaga kerja yang sangat banyak sehingga dapat menjadi solusi bagi masalah pengangguran. Masalah pengangguran merupakan suatu masalah yang sangat besar dan serius yang di hadapi dalam bidang ketenagakerjaan di Indonesia. Masalah pengangguran merupakan sorotan utama publik karena angka pengangguran yang dimiliki Indonesia semakin hari semakin meningkat.

Menurut Nawawi (2019), dijelaskan bahwa di negara Indonesia terdapat data tingkat pengangguran terbuka (open unemployment) yakni 5,13% dari 265 juta jiwa atau 6,5 juta jiwa. Data tersebut dengan catatan bahwa jumlah pengangguran di desa lebih sedikit dibandingkan pengangguran yang ada di kota. Dengan tingginya angka pengangguran, maka kemungkinan meningkatnya angka kemiskinan pada suatu negara akan terjadi. Masih banyaknya pengangguran lulusan perguruan tinggi tersebut memicu perguruan tinggi untuk berperan dalam memberikan pendidikan kewirausahaan, memotivasi mahasiswa untuk menciptakan inovasi-inovasi usaha dan menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha.

Berdasar hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka perguruan tinggi bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para mahasiswanya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Untuk itu, Yohnson, 2003; Wu dan Wu, 2008) mengatakan bahwa pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha.

Mental dan pola pikir menjadi wirausaha harus ditanamkan kepada mahasiswa sejak awal perkuliahan, dan bukan arahan agar mahasiswa segera lulus dan mendapatkan pekerjaan. Mahasiswa sebaiknya diarahkan menjadi wirausaha agar mampu menciptakan pekerjaan. Untuk itu, sangat perlu dilakukan peningkatan intensi kewirausahaan pada mahasiswa. Menurut Napitupulu, (2009) kemampuan berwirausaha harus dibangun secara sadar dari usia dini dengan demikian generasi muda juga mulai menjadikan wirausaha sebagai salah satu pilihan karier yang penting untuk mendukung kesejahteraan bangsa dimasa akan datang.

Chimucheka, (2013), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Menurut (Ramayah & Harun, 2005), minat berwirausaha adalah tendensi keinginan individu untuk melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Kegiatan kewirausahaan sangat ditentukan oleh

minat individu itu sendiri. Orang-orang tidak akan menjadi pengusaha secara tiba-tiba tanpa pemicu tertentu. Pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan minat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan (Fatoki, 2014).

Namun kenyataannya masih banyak mahasiswa yang mempunyai pola pikir, selesai dari kuliah langsung mencari pekerjaan yang tetap dan takut untuk mengambil resiko, sehingga banyaknya sekarang di Indonesia pengangguran berijazah, dari kenyataan seperti ini peneliti merasa ketertarikan untuk mencari tahu faktor apa saja yang membuat mahasiswa kurang keinginan atau ketertarikan untuk membuka lapangan kerja sendiri dan untuk masyarakat dan apa yang menjadi bertambahnya atau berkurangnya niat berwirausaha mahasiswa sewaktu menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Kourilsky dan Walstad, 1998; Koranti, 2013). Senada Hisrich & Peters (1998) pendidikan penting bagi wirausaha, tidak hanya gelar yang didapatkannya saja, namun pendidikan juga mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi masalah-masalah dalam bisnis seperti keputusan investasi dan sebagainya.

Selain itu, niat menjadi wirausahawan juga didorong oleh daya dukung kampus. Zimmer et al (2002:12), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong

pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha (Yohnson 2003, Wu & Wu, 2008). Dalam hal ini, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam memotivasi mahasiswa melalui pemberian mata kuliah kewirausahaan yang dapat mendorong untuk berkarir sebagai wirausaha.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memainkan peran penting dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan diantara para mahasiswa (Castillo, Moreno dan Triguero, 2012). Penelitian sebelumnya telah berfokus pada berbagai faktor individu dan lingkungan, terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari perasaan dan emosi, pendapatan, motivasi dan cita-cita, dan harga diri, sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari dukungan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, dan pendidikan dan pengetahuan (Dewi, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas intensi kewirausahaan, diantaranya adalah menurut Suharti dan Sirine (2011) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan (Entrepreneurship

Intention) menjelaskan bahwa faktor kontekstual seperti dukungan akademik, dukungan sosial, dukungan faktor lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.

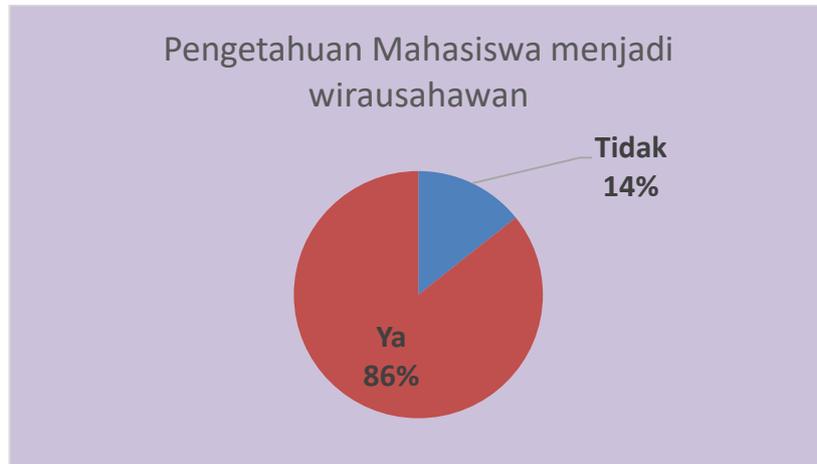
Beberapa faktor kontekstual yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah peranan pendidikan kewirausahaan (Vesper & McMullan, 1988; Kourilsky & Carlson, 1997; Gorman et al., 1997; Rasheed, 2000). Secara teori diyakini bahwa pembekalan pendidikan kewirausahaan pada seseorang sejak usia dini dapat meningkatkan potensi seseorang untuk menjadi wirausahawan. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang mendukung pernyataan tersebut (Kourilsky & Walstad, 1998; Gerry et al., 2008). Selain pendidikan kewirausahaan, dukungan pihak akademik (academic support) (Gurbuz & Aykol, 2008) juga diduga merupakan faktor kontekstual yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan.

Hal ini sejalan dengan Walipah dan Naim (2016) yang menyebutkan bahwa faktor kontekstual berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Akan tetapi, hasil tersebut berbeda dengan Adhimursandi (2016) yang menjelaskan bahwa faktor kontekstual yang terdiri dari dukungan akademik, dukungan sosial, dukungan faktor lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Dalam penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu menurut Wiyanto (2015) memberikan penjelasan bahwa dukungan akademik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Sedangkan faktor dukungan sosial (social support) memberi pengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Azwar (2013) yang juga meneliti intensi kewirausahaan menyebutkan bahwa faktor kontekstual yaitu dukungan sosial

(social support) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa, sedangkan faktor kontekstual dukungan akademik dan environmental support tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Sementara itu, Sumarsono (2013) yang meneliti faktor kepribadian, faktor lingkungan kontekstual dan faktor demografi terhadap intensi wirausaha mahasiswa menyebutkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa niat mahasiswa berwirausaha diduga dipengaruhi oleh dukungan akademik dan Pendidikan akademik berwirausaha walaupun hasilnya tidak konsisten. Demikian halnya, hasil survey pendahuluan pada Gambar 1 yang dilakukan pada mahasiswa Jurusan akuntansi UPN Veteran Jawa Timur menemukan fakta bahwa ada 14% mahasiswa tidak memiliki pengetahuan untuk menjadi wirausahawan, meskipun 86% sudah memiliki pengetahuan sebagai wirausahawan. Fakta tersebut memberikan gambaran bahwa dukungan kampus belum optimal dalam mempersiapkan calon wirausahawan, sehingga diduga pendidikan kewirausahaan juga belum maksimal terbentuk meskipun dalam kurikulum sudah terdapat matakuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah institusional.

Gambar 1.1
Tingkat Pengetahuan Kewirausahaan Mahasiswa



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian tentang intensi kewirausahaan mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur untuk menjelaskan kembali inkonsistensi penelitian-penelitian sebelumnya terkait intensi kewirausahaan mahasiswa khususnya dalam penggunaan variabel faktor kontekstual. Adapun faktor kontekstual yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu terdiri dari variabel daya dukung kampus dan variabel pendidikan kewirausahaan.

Selain itu, penelitian ini dimotivasi bahwa misi Jurusan Akuntansi adalah mencetak lulusan yang mampu menjadi wirausahawan. Hal ini sejalan dengan misi Universitas menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa wirausaha. Untuk itu, topik penelitian ini sangat penting dilakukan karena akan menggali

sikap mahasiswa Jurusan Akuntansi sebagai calon wirausahawan yang unggul
berkarakter belanegara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Pendidikan kewirausahaan mahasiswa berpengaruh terhadap niat wirausaha mahasiswa?
- b. Apakah daya dukung kampus berpengaruh terhadap niat wirausaha mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh pendidikan kewirausahaan mahasiswa terhadap niat wirausaha mahasiswa.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh daya dukung kampus terhadap niat wirausaha mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

Untuk membuktikan teory of planed behaviour dalam menjelaskan pengaruh pendidikan kewirausahaan dan daya dukung kampus terhadap niat mahasiswa berwirausaha. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kerangka pembelajaran pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yang lebih kongkrit dalam rangka mendorong munculnya sarjana yang memilih karir sebagai entrepreneur. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor kontekstual yakni pendidikan kewirausahaan dan daya dukung kampus terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.